

Penyebaran agama-agama di Asia Tenggara: Studi kasus Hindhunisme, Buddhis, Islam dan Kristen

Silvia Qotrun Nada

Program Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

e-mail: 210102110064@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Southeast Asia,
Hinduism, Buddhism,
Islam, Christianity

Keywords:

Asia Tenggara,
Hinduisme, Buddhis,
Islam, Kristen.

ABSTRAK

Penyebaran agama di Asia Tenggara memiliki peran penting dalam membentuk keragaman budaya dan agama di kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana penyebaran agama-agama Hinduisme, Buddhis, Islam, dan Kristen terjadi di Asia Tenggara. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan studi kasus dan menganalisis sejarah, dokumen, dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran agama-agama ini terjadi selama berabad-abad dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti interaksi budaya, perdagangan, migrasi, politik, dan kegiatan misionaris. Hinduisme menjadi agama tertua yang masuk ke Asia

Tenggara dan menemukan tempat di kerajaan-kerajaan Hindu di wilayah tersebut. Buddhisme kemudian menyebar melalui hubungan dagang dan pengaruh kerajaan-kerajaan yang mengadopsi agama ini. Islam masuk melalui perdagangan dan penyebaran oleh pedagang Arab, serta misi dakwah yang berhasil. Kristen, datang dari para penjajah Eropa. Penyebaran agama-agama ini juga dipengaruhi oleh respons lokal terhadap agama baru yang masuk. Penelitian ini memberikan wawasan yang penting tentang penyebaran agama di Asia Tenggara dan kontribusinya agama di kawasan tersebut. Dengan jurnal ini diharapkan pembaca dapat mengetahui sejarah masuknya agama-agama di Asia Tenggara.

ABSTRACT

The spread of religion in Southeast Asia has played an important role in shaping the cultural and religious diversity of the region. This study aims to understand how far the spread of Hinduism, Buddhism, Islam, and Christianity has occurred in Southeast Asia. In this study, writer used a case study approach and analyzed relevant history, documents and literature. The research results show that the spread of these religions occurred over centuries and was influenced by factors such as cultural interaction, trade, migration, politics, and missionary activities. Hinduism became the oldest religion to enter Southeast Asia and found a place in the Hindu kingdoms in the region. Buddhism then spread through trade relations and the influence of the kingdoms that adopted this religion. Islam entered through trade and spread by Arab traders, as well as successful missionary missions. Christianity, came from European colonialists. The spread of these religions is also influenced by local responses to new religions that enter. This research provides important insights into the spread of religion in Southeast Asia and the contribution of religion in the region. With this journal, it is hoped that readers can find out the history of the entry of religions in Southeast Asia.

Pendahuluan

Asia Tenggara merupakan wilayah yang kaya akan keberagaman agama dan memiliki sejarah panjang penyebaran agama-agama utama seperti Hinduisme, Buddhis, Islam, dan Kristen. Penyebaran agama-agama ini memainkan peran penting dalam



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

membentuk identitas budaya, sosial, dan politik masyarakat tidak hanya di Asia Tenggara namun juga di Timur Tengah, Afrika dan belahan dunia lainnya (Amrullah & Segaf, 2020). Dalam jurnal ini akan membahas mengenai sejarah dan konteks penyebaran agama-agama tersebut di Asia Tenggara dengan fokus pada Hinduisme, Buddhis, Islam, dan Kristen sebagai studi kasus utama.

Asia Tenggara secara astronomis sendiri terletak 28°LU-11°LS dan 93°BT-141°BT. Letak Asia Tenggara berada pada antara dua Samudra yaitu Samudra Hindia disebelah selatan dan barat dan Samudra Pasifik di sebelah timur. Asia Tenggara juga merupakan Kawasan yang dilalui oleh dua jalur pegunungan lipatan muda, yaitu Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediterania (Sri Pujiastuti, n.d.). Karena posisi tersebutlah Asia Tenggara memiliki tanah yang relative subur sebab adanya banyak pegunungan sehingga tanah pada Asia Tenggara sangat cocok digunakan sebagai lahan pertanian, perkebunan serta memiliki banyak jenis tanaman.

Karena banyaknya jenis tanaman seperti rempah-rempah tersebutlah yang mendasari bangsa barat datang ke Kawasan Asia Tenggara. Tujuan bangsa barat sendiri ada 3 yang dikenal dengan istilah *gold, glory, gospel*. *Gold* bertujuan untuk mencari kekayaan, *glory* bertujuan untuk mencari kejayaan, dan *gospel* bertujuan untuk menyebarkan agama. Mengingat letak Asia Tenggara berada diantara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik menjadikan Asia Tenggara sebagai jalur perdagangan. Oleh sebab itu para pedagang juga berpengaruh dalam penyebaran di Asia Tenggara.

Dalam jurnal ini akan membahas mengenai penyebaran di Kawasan Asia Tenggara meliputi : Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, Laos, Brunei Darussalam, Singapura, Vietnam, Kamboja, Myanmar, dan Timor Leste. Setiap negara tentunya memiliki agama mayoritasnya masing-masing, seperti: Budha mayoritas di Thailand, Myanmar, dan Laos serta Vietnam dan Kamboja. Islam dianut oleh mayoritas penduduk di Indonesia, Malaysia dan Brunei dengan Indonesia menjadi negara dengan pemeluk Islam terbanyak di dunia. Kristen adalah mayoritas di Filipina dan Timor Leste. dalam tulisan ini akan dijelaskan bagaimana proses masuknya agama-agama tersebut di Asia Tenggara. Adapun jumlah pemeluk agama-agama di asia tenggara yaitu: Kristen dengan populasi: 126,571,210, Muslim dengan populasi: 239,594,630, Buddha dengan populasi: 143,582,660, hindu populasi: 6,932,110 (AGAMA DI ASIA TENGGARA, n.d.).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penelitimengumpulkan data melalui dokumen-dokumen atau *library search* atau kepustakaan yang sesuai dengan materi yang di butuhkan oleh peneliti. Penelitian kepustakaan, atau yang dikenal juga sebagai penelitian perpustakaan, merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber literatur, seperti buku, catatan, dan laporan penelitian sebelumnya. Penelitian kualitatif mengutamakan analisis terhadap elemen manusia, objek, dan institusi, serta interaksi dan hubungan antara elemen-elemen tersebut. Tujuan utamanya adalah memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Basri, 2014).

Pembahasan

Hindhu-Buddha

Codes 2010 melakukan penelitian Berdasarkan bukti-bukti yang dikemukakan oleh Coedes, India Selatan dianggap memiliki peran paling dominan dalam penyebaran budaya India. Penyebaran agama Hindu itulah yang menjadi pendorong terbentuknya kerajaan Hindu di Asia Tenggara.

Sementara itu, agama Buddha diyakini menyebar lebih dahulu daripada agama Hindu di wilayah tersebut yaitu lebih tepatnya di Asia Tenggara. Penyebaran agama Buddha terjadi melalui sebuah misi yang dikenal sebagai Dharmadhuta. Tercatat bahwa agama Buddha mulai menyebar di Asia Tenggara sejak abad ke-2 Masehi. Temuan beberapa patung Buddha dari perunggu di wilayah Asia Tenggara menjadi bukti nyata bahwa agama Buddha telah berkembang sejak zaman awal. Meskipun demikian, hingga saat ini belum ada informasi pasti mengenai siapa yang berperan sebagai perantara dari India Selatan ke Asia Tenggara dalam penyebaran agama Buddha tersebut. (Zulkarnain, 2020).

Hindu pertama kali dikembangkan di Lembah sungai Sindhu di India dimana para penganut Agama Hindu percaya setiap dewa memiliki peranan dalam mengatur kehidupan manusia. Dalam agama Hindu ada 3 yang paling besar yakni adalah tiga dewa utama yang dikenal dengan Trimurti, yaitu Brahma sebagai dewa pencipta, Wisnu sebagai dewa pelindung, dan Siwa sebagai dewa penghancur. (Aryana & Wulandari, 2021)

Penyebaran Agama Hindu dimulai ketika bangsa Arya mendirikan kerajaan-kerajaan kecil di India utara, dan para pendeta mendukung perluasan kekuasaan para penguasa, yang sebagai imbalannya mengukuhkan status superior para pendeta. Orang Persia dan Yunani di bawah Alexander menaklukkan bagian barat laut India, tetapi kadang-kadang penguasa India juga menciptakan kerajaan yang lebih besar, beberapa di antaranya menyukai agama Buddha dan beberapa agama Hindu.

Praktik keagamaan dan sosial yang terkait dengan Hindu menyebar ke Nepal dan Sri Lanka, di mana mereka berbaur dengan sistem agama dan sosial setempat. Mereka juga menyebar ke Asia Tenggara, dibawa melintasi Samudera Hindia oleh para pedagang dan pelaut di atas kapal. Setelah sekitar 100 M, pendeta dan pejabat India juga melakukan perjalanan ke Asia Tenggara, di mana mereka menikah dengan keluarga yang kuat dan ditunjuk sebagai penasihat oleh penguasa yang mencoba membangun otoritas mereka dengan model India. Di kerajaan-kerajaan Asia Tenggara yang terindianisasi ini, tradisi impor menyatu dengan tradisi lokal. Beberapa kelompok memahami diri mereka sebagai anggota kasta India tertentu, terutama garis keturunan dalam kasta prajurit Kshatriya. Kuil batu besar dibangun untuk dewa Hindu, tetapi ritual juga berlanjut untuk dewa dan roh pribumi, yang mempertahankan kekuasaan mereka atas panen padi, kehidupan sehari-hari, dan tatanan kosmik. Selain di antara para migran Asia Selatan, dampak kasta terbatas, dan hierarki sosial yang diciptakan secara lokal tetap menjadi yang paling penting. (READ, n.d.-b)

Perkembangan Agama Hindu di Asia Tenggara diperkirakan ada sekitar abad 1 sampai 5 Masehi dimana bangsa India memperkenalkan akasara India ke masyarakat Asia Tenggara (John, 2014). Bahkan kerajaan kuno pertama juga dikatakan dalam sejarah bahwa raja Funan pertama berasal dari India. Hal tersebut termuat dalam Berita tertua tentang kerajaan Funann berasal dari tulisan K'ang Tai, seorang anggota dari misi kerajaan Cina ke Funan pada abad III. Menurut berita, pendirinya bernama Fun-T'ien (hun-T'ien), atau yang aslinya bernama Kaundinya yang berasal dari India. (Man et al., 2022)

Agama Hindu dan Buddha memiliki kesamaan yaitu berasal dari India. Kemudian Agama Buddha juga berasal dari India dan berkembang pada abad ke-6 SM. Pendiri agama Buddha adalah Siddhartha Gautama, yang dikenal sebagai Buddha Gautama atau Sang Buddha. Ia dilahirkan di Lumbini, Nepal (kini wilayah India), dan kemudian mencapai pencerahan spiritual setelah melakukan pencarian yang mendalam tentang penderitaan dan jalan keluar dari penderitaan manusia.

Pada abad 6 SM, India berubah. Setelah berabad-abad penaklukan. Bangsa Arya mulai mendirikan kerajaan-kerajaan baru, kota-kota tumbuh lagi, dan perdagangan berkembang pesat di pelabuhan-pelabuhan India dan di sepanjang jalan-jalannya. Tapi ini juga masa perubahan agama di dunia kuno. Penaklukan yang dilakukan bangsa Arya di India memperkenalkan sistem kepercayaan baru yang disebut Brahmanisme. Brahmanisme didasarkan pada teks-teks Veda dan didominasi oleh kelas pendeta brahmana. Brahmanisme membawa sistem kasta ke India, yang membagi semua orang menjadi hierarki sosial yang ketat.

Agama Buddha mulai menyebar di Asia Tenggara pada abad ke-3 SM. Pada saat itu, terdapat penyebaran agama Buddha dari India ke berbagai wilayah Asia Tenggara, seperti Myanmar (Burma), Thailand, Kamboja, Laos, dan Vietnam. Penyebaran agama Buddha ini umumnya dikaitkan dengan perjalanan para biksu atau tokoh spiritual Buddha yang melakukan misi pengajaran dan penyebaran ajaran Buddha ke wilayah-wilayah tersebut.

Baik Hinduisme maupun Buddhisme muncul dari sistem kepercayaan yang lebih awal ini. Tetapi sementara Hinduisme meresmikan unsur-unsur Brahmanisme, seperti sistem kasta dan keilahian Veda, agama Buddha menolak banyak unsur agama lama. Keyakinan Buddhis menantang struktur sosial yang memberi para pendeta akses khusus ke kehidupan spiritual. Sebaliknya, Buddhisme menyarankan bahwa siapa pun dapat memperoleh keselamatan dan kebijaksanaan dengan melepaskan keinginan. Dengan demikian, ajaran Buddha menolak sistem kasta dan menentang tatanan sosial yang ada (READ, n.d.-a).

Banyak peneliti telah mengajukan hipotesis mengenai bagaimana Hindu-Buddha masuk ke Asia Tenggara. Van Leur berpendapat bahwa Brahmana bertanggung jawab menyebarkan budaya Hindu karena itu lebih merupakan perintah dari istana. Brahmana India dipanggil oleh raja-raja Asia Tenggara untuk melakukan penyebaran. Menurut Majumdar, Bosch, dan Moens berpendapat Ksatria yang membawa kebudayaan Hindu ke Asia Tenggara. Dimana pada saat itu ada kerusuhan politik antara Ksatria dan Brahmana pada periode itu di India. Dalam upaya putus asa untuk melarikan diri,

kelompok Ksatria pindah ke Asia Tenggara. Kelompok Ksatria kemungkinan sedang mencari lokasi baru untuk pindah dan menciptakan pusat kekuatan baru dan lokasi baru dengan peradaban. Menurut Krom dan Coedes, para pedagang dari India yang berasal dari Vaisya membawa budaya Hindu bersama mereka. Menurut anggapan, kelompok pedagang Vaisya bertanggung jawab atas perluasan agama Hindu di Asia Tenggara. Setelah tiba dan menetap di Asia Tenggara, mereka menikah dengan wanita pribumi. Karena itu, budaya Hindu dengan cepat berkembang ke seluruh Asia Tenggara (Hall, 1988).

Islam

Asia Tenggara merupakan wilayah dimana tempat tinggal bagi penduduk Muslim terbesar di dunia. Beberapa wilayah di Asia Tenggara memiliki populasi yang mayoritas Muslim seperti: Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Dan ada juga wilayah yang minoritas muslim seperti: Myanmar, Singapura, Filipina, Thailand, Vietnam, Kamboja dan Laos.

Penyebaran Islam di Asia Tenggara lagi-lagi tidak lepas dari para pedagang. Adanya interaksi antara masyarakat Asia Tenggara dengan para pedagang dari Arab, India Bengal, Cina, Gujarat, Iran, Yaman dan Arab Selatan. Adanya para pedagang yang singgah dimanfaatkan oleh para pedagang Islam untuk menyebarkan Islam pada warga sekitar (Rahmawati, 2014).

Kedatangan Islam di berbagai wilayah Asia Tenggara tidak terjadi secara serentak. Setiap kerajaan dan daerah yang menerima Islam di kawasan ini memiliki perbedaan dalam hal politik, sosial, dan budaya. Di Sumatera, khususnya di Aceh yang merupakan salah satu daerah yang menerima Islam sejak lama, kedatangan agama tersebut dipengaruhi oleh pelayaran dan jalur perdagangan yang dilakukan oleh pedagang Muslim melalui pantai Barat Sumatera dan Selat Malaka. Perkembangan peradaban Islam di Asia Tenggara dianggap sebagai salah satu contoh kuat bagaimana Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat setempat. Hal ini sebagian karena cara penyebaran Islam di wilayah ini berbeda dari penyebarannya di daerah lain, yaitu melalui perdagangan dan interaksi dengan berbagai bangsa seperti Arab, India, Bengal, Cina, Gujarat, Iran, Yaman, dan pedagang Arab dari Selatan. Proses ini berbeda dari penyebaran Islam melalui penaklukan. Sejak zaman kekaisaran sekitar abad ke-5 sebelum Masehi, Kepulauan Melayu telah menjadi tempat singgah para pedagang Muslim yang menyebarkan Islam kepada penduduk pesisir. Selama proses ini, agama Islam menyebar melalui interaksi dan kontak antara masyarakat setempat dan para pedagang Muslim tersebut (Azis et al., 2021)

Berikut ini merupakan teori yang menjelaskan bagaimana islam dapat berkembang di Asia Tenggara:

Pertama, teori ini menekankan peran pedagang yang telah menetap di beberapa wilayah pesisir Indonesia dan wilayah lain di Asia Tenggara. Mereka melakukan pencampuran dengan cara menikah dengan keluarga penguasa lokal yang memiliki pengaruh diplomatik dan pengalaman internasional dalam perdagangan. Kelompok ini, yang awalnya adalah penguasa lokal, memeluk Islam untuk mendapatkan dukungan dari komunitas Muslim dan membentuk persekutuan untuk bersaing dengan pedagang

Hindu dari Jawa. Mereka juga menggunakan konversi ke Islam sebagai langkah legitimasi dalam perlawanan terhadap otoritas Majapahit dan pembebasan dari kekuasaan beberapa imperium di Jawa Tengah.

Kedua, teori ini menekankan peran misionaris dari Gujarat, Bengal, dan Arab. Sufi-sufi yang datang bukan hanya sebagai guru agama, tetapi juga sebagai pedagang dan politisi yang memasuki lingkungan istana penguasa, perkampungan pedagang, dan perkampungan di wilayah pedalaman. Mereka berhasil menyampaikan visi agama Islam mereka sesuai dengan keyakinan yang telah ada di Asia Tenggara. Dengan demikian, penyebaran Islam ke Asia Tenggara tampaknya terkait erat dengan budaya local.

Ketiga, teori ini lebih menekankan makna Islam bagi masyarakat umum daripada bagi elit pemerintah. Islam memberikan dasar ideologis untuk kebajikan individual, solidaritas petani dan komunitas pedagang, serta integrasi kelompok kecil yang menjadi masyarakat yang lebih besar. Dengan demikian, Islam memainkan peran penting dalam menghubungkan dan mempersatukan masyarakat (Rahmawati, 2014).

Pada abad ke-7 dan ke-8 (abad ke-1 dan ke-2 Hijriah), para pedagang Muslim dari Persia dan Arab telah berpartisipasi dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan hingga mencapai China. Pada masa pemerintahan Kaisar Tai Tsung (627-650), kaisar kedua dari Dinasti Tang, empat orang Muslim dari jazirah Arab tiba di China. Salah satunya menetap di kota Canton (Guangzhou), yang lainnya tinggal di kota Chow, dan dua orang lagi menetap di Coang Chow.

Salah seorang di antara mereka, Sa'ad bin Abi Waqqas, adalah seorang mubaligh (pendakwah) dan sahabat Nabi Muhammad SAW yang berperan penting dalam sejarah Islam di China. Dia bahkan mendirikan sebuah masjid di Canton yang disebut Masjid Wa-Zhin-Zi (Masjid Kenangan Nabi). Sejak saat itu, masyarakat Muslim di China dengan bangga mengenang sejarah perkembangan Islam di negara mereka yang dibawa langsung oleh sahabat dekat Nabi Muhammad SAW sejak abad ke-7 dan seterusnya.

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak orang Muslim yang datang ke China baik sebagai pedagang maupun mubaligh yang berperan khusus dalam penyebaran Islam di wilayah tersebut.

Kedatangan Islam di Asia Tenggara dapat dikaitkan dengan catatan seorang musafir Buddha bernama I-Ching, yang melakukan perjalanan dengan kapal yang disebutnya kapal Po-Sse di Canton pada tahun 671. Setelah itu, dia berlayar ke arah selatan menuju Bhoga, kemungkinan daerah Palembang di Sumatera Selatan. Selain itu, dalam catatan sejarah Hsin-Ting-Shu dari Dinasti Tang, ada laporan tentang niat orang Ta-Shih untuk menyerang kerajaan Ho-Ling yang dipimpin oleh Ratu Sima pada tahun 674. Dalam catatan tersebut, terdapat dua sebutan, yaitu Po-Sse dan Ta-Shih. Menurut beberapa ahli, Po-Sse merujuk kepada orang Persia, sementara Ta-Shih merujuk kepada orang Arab. Hal ini menunjukkan bahwa orang Persia dan Arab telah hadir di Asia Tenggara sejak abad ke-7, membawa ajaran Islam. (Rahmawati, 2014)

Islam mulai masuk ke Asia Tenggara sejak abad ke-7, berdasarkan bukti arkeologis seperti batu nisan berhuruf Arab Kufi yang menyebutkan nama Ahmad bin Abu Ibrahim bin Abu Aradah alias Abu Kamil, yang meninggal pada hari Kamis tanggal 29 Safar 431 H.

Batu nisan ini ditemukan di jalur perdagangan dan pelayaran di Pharang, Campa Selatan, yang sekarang berada di wilayah Vietnam. Terdapat juga batu nisan lain yang kondisinya sudah rusak dan tulisannya mirip dengan tulisan Jawi (Arab-Melayu), yang berisi tentang pembayaran pajak, utang-piutang, dan tempat tinggal. Dari bukti arkeologis ini, terlihat bahwa Islam sudah hadir di daerah Campa dan membentuk komunitas Muslim. Penemuan batu nisan juga ditemukan di pemakaman dekat Jalan Resedensi Bandar Sri Begawan, yang memiliki tulisan serupa dengan yang ditemukan di Campa. Di batu nisan ini disebutkan nama seorang wanita bernama Makhdarah yang meninggal pada tahun 440 H/1048 M, dan masih banyak penemuan lainnya (Herawati, 2018).

Kedatangan Islam sejak abad ke-7 di beberapa daerah di Asia Tenggara dapat dikatakan sebagai tahap pembentukan komunitas Muslim yang terdiri dari pedagang. Kemudian, pada abad ke-13 hingga abad ke-16, mulai tampak munculnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam sebagai hasil penyebaran agama ini

Kristen

Para bangsa Eropa mulai mencapai wilayah Asia Tenggara ketika Portugis menemukan jalur laut ke Asia yaitu melalui Tanjung Harapan pada sekitar akhir abad ke-15. Penemuan inilah yang nantinya membuka jalur pelayaran yang memungkinkan mereka menjelajahi dunia yang jauh di Timur. Bangsa-bangsa seperti Inggris, Perancis, Belanda, dan Spanyol negara-negara tersebut kemudian berusaha mengikuti jejak Portugis dengan melakukan perjalanan ke Asia Tenggara. Motivasi mereka bervariasi, mencakup tujuan politik, agama, dan ekonomi, dengan semangat yang sering digambarkan sebagai "Gold, Glory, dan Gospel".

Semangat Gold dan Glory, yang terkait dengan Gospel, merupakan semangat dalam menyebarkan agama Kristiani di Asia Tenggara. Gospel mengacu pada semangat untuk menyebarkan ajaran agama Kristiani di wilayah tersebut. Misi penginjilan dianggap sebagai tugas khusus yang diberikan kepada rohaniawan, bukan kepada jemaat awam, sesuai dengan ajaran Yesus kepada para murid-Nya. Penyebaran agama Kristiani dipandang sebagai anugerah Tuhan yang tidak menjadi kewajiban bagi setiap orang yang beriman. Misi penginjilan adalah upaya untuk mengumumkan kerajaan Allah dengan harapan agar semua manusia dapat memasuki kerajaan Allah yang diwakili oleh Yesus sebagai juru selamat umat manusia (Tohari, 2011).

Faktor-faktor yang mendorong bangsa Eropa untuk menjelajahi Asia Tenggara sangat beragam. Pertama, semangat *Rencnquesta* atau usaha untuk menaklukkan kembali Andalusia dan mendorong mereka untuk menaklukkan bangsa Islam yang sebelumnya telah menaklukkan mereka dalam Perang Salib. Kedua, jatuhnya Konstantinopel ke tangan Kesultanan Utsmaniyah pada tahun 1453 memaksa mereka mencari jalur alternatif ke Timur untuk memperoleh rempah-rempah, karena perdagangan antara Lisabon dan Laut Tengah terputus. Ketiga, gerakan Renaissance di Eropa menginspirasi perubahan besar dalam masyarakat, dengan semangat kebebasan mencari pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti penemuan kompas, mesiu, ilmu navigasi, dan perkembangan sarana dan prasarana pelayaran.

Asia Tenggara dengan kekayaan alamnya menjadi daya tarik bagi bangsa-bangsa Eropa. Mereka berlomba-lomba dalam perdagangan dan eksplorasi sumber daya alam di wilayah tersebut. Bangsa-bangsa Eropa yang tiba kemudian berusaha mempengaruhi penguasa atau raja-raja setempat agar mendapatkan monopoli perdagangan di daerah mereka. Mereka menggunakan berbagai strategi, seperti penaklukan, negosiasi, atau politik yang bertujuan untuk memecah belah, demi mencapai sasaran mereka. (Zulkarnain, 2020)

Awalnya, Portugis dan Spanyol memiliki pengaruh yang terbatas di Asia Tenggara. Namun, Belanda, Inggris, dan Perancis berhasil mencapai kesuksesan dalam menguasai wilayah-wilayah yang menjadi target mereka. Belanda berhasil menduduki Indonesia, Inggris memiliki pengaruh di Semenanjung Malaya, Myanmar, dan Kalimantan Utara/Borneo, sedangkan Perancis tertarik oleh keberhasilan Belanda dalam menguasai Indochina. Selain itu, bangsa-bangsa Eropa juga menggunakan peluang ini untuk menyebarkan agama Kristen di wilayah tersebut. (Zulkarnain, 2020).

Dalam sejarah Indonesia, agama Katolik pertama kali tersebar melalui upaya Misionaris Fransisco Xaverius (Francis Xavier) pada abad ke-16 atau pada tahun (1506-1552). Fransisco Xaverius dikenal sebagai "Rasul bagi orang-orang Indonesia" dan berhasil menjalankan misinya di wilayah Maluku hingga Ternate. Selama dua jam setiap hari, ia mengajar anak-anak dan orang dewasa, serta berupaya mengenalkan ajaran Injil dan prinsip-prinsip Katolik. Fransisco Xaverius bekerja keras untuk mengajarkan dasar-dasar iman Kristen kepada masyarakat. Selain itu, ia juga mengusulkan terjemahan Injil ke dalam bahasa Melayu agar penduduk asli dapat memahaminya, serta menyusun syair-syair sebagai sarana penyampaian pesan agama (Tohari, 2011).

Stollen Beeker adalah warga Belanda pertama yang ditugaskan di Maluku sebagai "Penyebarkan Injil." Pada tahun 1615, ia mendirikan Majelis Gereja dan melakukan pekerjaan pelayanan rohani di wilayah Maluku dan sekitarnya. Setelah itu, VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) menyebarkan agama Kristen di Sulawesi Utara dan Pulau Jawa. Misi Kristenisasi di Jawa dianggap lebih mudah karena adanya sinkretisme Islam yang memfasilitasi penyebaran agama Kristen. Setelah masa kolonial Belanda berakhir, misi Kristenisasi di Jawa dilanjutkan oleh beberapa tokoh lainnya, seperti Johannes Emde pada tahun 1811, diikuti oleh Pastor Coenraad Laurens Coolen yang hidup antara tahun 1775 hingga 1873. Selanjutnya, terdapat J. Van Rhijn dan Pastor Jellesma pada tahun 1846, kemudian Samuel Eliza Harthoorn (1831-1883), Carel Poensen (1836-1919), Lion Chacet (1835-1889), dan Pendeta Baron Van Boetzelaer (1873-1956). Mereka semua berperan dalam memperluas agama Kristen di wilayah tersebut. (Tohari, 2011).

Kemudian, dalam sejarah Filipina, terdapat periode Patronato Spanyol di mana Ferdinand Magellan menjadi tokoh pertama yang memulai penyebaran agama Kristen di wilayah tersebut. Magellan berhasil meyakinkan raja setempat bahwa ekspedisinya bertujuan damai. Selain itu, para penjelajah Spanyol juga memukau penduduk setempat dengan keindahan upacara Katolik yang mereka persembahkan. Pada Minggu Paskah, seorang pendeta merayakan misa dengan disertai suara meriam Spanyol yang merdu bergema. Orang Spanyol juga memasang salib kayu di titik tertinggi pulau sebagai simbol bahwa penduduk pulau tersebut sekarang berada di bawah perlindungan

Spanyol Katolik. Mereka juga menyatakan bahwa salib tersebut memiliki kekuatan untuk melindungi penduduk dari petir, kilat, dan badai besar. (Ricklefs, 2013)

Pada abad ke-16, Spanyol memperluas pengaruhnya di Filipina dengan mengadopsi strategi kekaguman dan ketakutan di pemukiman yang lebih besar di Cebu. Pada saat itu Raja Humabon membuka serta menerima pendatang Spanyol dan mempersatukan persaudarannya dengan pemimpin mereka. Kemudian Magellan memperkenalkan ajaran Katolik kepada orang Cebu dan menjanjikan perlindungan serta kebebasan dari setan setelah berpindah agama. Humabon dibaptis sebagai "Don Carlos" dan konversi massal dilakukan selama tiga bulan. Spanyol kemudian mengalami kekalahan dalam pertempuran dengan Datu Lapu-Lapu dan pasukannya, tetapi tetap mempertahankan Filipina sebagai daerah kekuasaan. Mereka mengirimkan banyak ekspedisi untuk mengukuhkan hegemoni mereka dan menyebarkan agama Katolik ke seluruh kepulauan. Ordo-ordo agama, seperti Agustinus, Fransiskan, Jesuit, Dominikan, dan Recollect, aktif dalam misi penyebaran agama Katolik. Misionaris mengubah agama kepala suku setempat dan pengikutnya, mendirikan gereja, biara, dan sekolah, serta memberikan pendidikan prabaptismal kepada anak-anak. Jumlah orang yang dibaptis bertambah seiring waktu, dan pada akhir abad ke-19, sekitar 90% populasi Filipina diperkirakan menjadi penganut Katolik (Ricklefs, 2013).

Pada tahun 1603, saudagar Perancis berusaha membuka perdagangan dengan Asia Tenggara. Maskapai dagang Hindia Timur didirikan di Paris untuk mengatur perdagangan Perancis dengan wilayah tersebut. Awalnya, perdagangan Perancis terbatas pada perdagangan individual, dengan kunjungan ke Sulawesi dan Sumatera. Minat Perancis terhadap Asia Tenggara kemudian dilanjutkan oleh misionaris gereja Katolik Roma. Pada tahun 1615, biarawan Jesuit memulai misi mereka di Fai Fo, yang terletak di sebelah selatan Tourane. Keberhasilan mereka menyebabkan pengiriman biarawan bernama Alexandre de Rhodes ke Tongkin pada tahun 1627. Rhodes terkenal tidak hanya sebagai misionaris yang sukses, tetapi juga karena metodenya dalam menulis bahasa Vietnam dalam tulisan Latin sebagai pengganti tulisan Cina (Ricklefs, 2013).

Alexandre de Rhodes melakukan perjalanan ke Eropa dengan tujuan mencari bantuan, dan upayanya menghasilkan pembentukan "The French Society of Foreign Mission." Pada tahun 1662, sekelompok biarawan Perancis dikirim ke Vietnam, dan setelah tiba di sana, mereka menetap di Ayuthia. Laporan yang disampaikan oleh Alexandre de Rhodes tentang kondisi di Asia Tenggara juga menumbuhkan harapan bagi pedagang Perancis untuk melakukan perluasan kekuasaan politik Perancis. Akibatnya, pada tahun 1664, maskapai dagang Hindia Timur Perancis dihidupkan kembali untuk lebih mengaktifkan peran dan kehadiran Perancis di wilayah tersebut. (Hall, 1988).

Pada pertengahan abad ke-18, berhasil didirikan komunitas Katolik Roma di wilayah tersebut, dengan jumlah anggota sekitar kurang lebih sebanyak 300.000 orang. Persaingan yang terjadi di antara ordo biarawan, terutama antara ordo Jesuit dan ordo lainnya dapat diselesaikan pada tahun 1738 oleh Paus Clement XII melalui pembagian wilayah yang telah ditentukan. Ordo Jesuit diberikan wilayah Tongking dan wilayah utara Annam, sementara Societe des Mission Entrangeres, yang terdiri dari para rahib

Perancis, memperoleh wilayah dari Hue hingga ke selatan. Salah satu rahib Perancis bernama Pierre Joseph Georges Pigneau, yang membantu Nguyen Ahn dalam menghadapi ancaman serangan dari Tay Son bersaudara pada tahun 1777, mulai bertugas di Cochin China pada tahun 1765. Perancis turut membantu Nguyen Ahn dalam merebut kekuasaan dari Tayson bersaudara. (Hall, 1988).

Pada tahun 1802, Nguyen Ahn berhasil merebut kembali kekuasaan atas wilayah Annam dengan dukungan dari Perancis. Ia menobatkan dirinya sebagai Kaisar Gia Long dan mengubah Annam menjadi Kerajaan Vietnam (Kerajaan Selatan). Sementara itu, pengaruh imperialisme Perancis juga mulai memasuki Vietnam. Pada awalnya, Gia Long memberikan kebebasan kepada para misionaris Perancis di Vietnam. (Hall, 1988)

Namun, penerus-penerus Gia Long mulai mencurigai perkembangan agama Katolik Roma di wilayah tersebut. Minh Mang (1820-1840), Thieu Tri (1840-1847), dan Tu Duc (1847-1883) semuanya menunjukkan sikap anti Katolik Roma dan melakukan penindasan terhadap agama tersebut. Tindakan penindasan ini kemudian menjadi dasar bagi Perancis untuk menyerbu Cochin China.

Upaya penaklukan oleh Perancis ini terjadi pada masa pemerintahan Tu Duc, karena pada masa Gia Long, Vietnam berhasil menghindari upaya imperialisme Barat karena sedang terlibat dalam perang dengan Napoleon. Namun, pada masa pemerintahan Tu Duc, agama Katolik ditindas, dan hal ini memberikan alasan bagi Perancis untuk menyerbu Cochin China pada tahun 1858 dengan dalih melindungi warganya. Ketika Perancis menyerang Hue, mereka menghadapi kekalahan pada periode 1858-1862. Namun, akhirnya pada tahun 1862, kedua belah pihak mencapai kesepakatan damai dengan menandatangani perjanjian perdamaian. (Hall, 1988).

Kesimpulan

Agama Hindu pertama kali dikembangkan di Lembah sungai Sindhu di India dan memiliki tiga dewa utama yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa. Penyebaran agama Hindu dan Buddha di Asia Tenggara dimulai sejak abad ke-2M. Agama Buddha diperkirakan lebih awal tersebar dibandingkan agama Hindu yaitu pada .abad ke-3 SM Penyebaran agama Hindu dan Buddha ke Asia Tenggara melibatkan para pedagang, pendeta, dan penguasa dari India Selatan. Penyebaran agama ini membawa pengaruh kebudayaan India ke wilayah tersebut.

Islam masuk ke Asia Tenggara melalui interaksi antara masyarakat Asia Tenggara dengan para pedagang dari Arab, India, Cina, Gujarat, Iran, Yaman, dan Arab Selatan. Diperkirakan pada abad ke-7 berdasarkan bukti arkeologis seperti batu nisan berhuruf Arab Kufi yang menyebutkan nama Ahmad bin Abu Ibrahim bin Abu Aradah alias Abu Kamil, yang meninggal pada hari Kamis tanggal 29 Safar 431 H. Pedagang Islam menggunakan kesempatan ini untuk menyebarkan agama Islam kepada penduduk setempat. Sebagian besar populasi di beberapa wilayah Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, merupakan mayoritas Muslim. Selain itu, terdapat juga wilayah dengan populasi Muslim yang merupakan minoritas, seperti Myanmar, Singapura, Filipina, Thailand, Vietnam, Kamboja, dan Laos.

Bangsa-bangsa Eropa, terutama Portugal, Inggris, Belanda, dan Spanyol, mulai menjelajahi Asia Tenggara pada akhir abad ke-15 dan abad ke-16. Mereka memiliki berbagai motivasi, termasuk tujuan politik, agama, dan ekonomi. Selain mencari kekayaan dan kejayaan, bangsa Eropa juga memperluas penyebaran agama Kristen di wilayah tersebut. Misi Kristenisasi dilakukan oleh misionaris gereja Katolik dan Protestan yang berusaha menyebarkan agama Kristen kepada penduduk asli. Beberapa tokoh seperti Fransisco Xavierius dan Stollen Beeker berhasil menjalankan misi ini di wilayah Maluku dan sekitarnya. Di Filipina, Spanyol memperkenalkan agama Katolik melalui upaya damai dan keindahan upacara keagamaan. Mereka berhasil mengkonversi banyak penduduk setempat dan membentuk masyarakat Katolik yang kuat. Perancis juga terlibat dalam penyebaran agama Kristen di Asia Tenggara, terutama di Vietnam. Misionaris Perancis, terutama ordo Jesuit, berusaha menyebarkan agama Katolik dan mendapatkan dukungan politik dari penguasa setempat. Namun, pengaruh Perancis di Vietnam juga mengarah pada imperialisme dan penindasan agama Katolik pada beberapa periode. Secara keseluruhan, penjelajahan dan penyebaran agama Kristen oleh bangsa-bangsa Eropa di Asia Tenggara merupakan bagian dari upaya mereka untuk memperluas kekuasaan politik, mendapatkan kekayaan, dan mempengaruhi budaya setempat.

Daftar Pustaka

- Agama di Asia Tenggara*. (n.d.). Retrieved June 7, 2023, from <https://www.religion-facts.com/id/u11>
- Amrullah, A. M. K., & Segaf, S. (2020). *The Concept of Islamic Education to the Human Quality in Islamic Universities*. 1(1), 14–17.
- Aryana, I. M. P., & Wulandari, I. A. G. (2021). Peta konsep perkembangan agama Hindu: Pemahaman awal pendidikan agama Hindu. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 11–21.
- Azis, A., Amalina, S. N., & Azharotunnafi, A. (2021). Islamic Historical Studies: The Beginning of the Emergence of Islam and the Development of Islamic Culture in Southeast Asia. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 4(2), 117–125.
- Basri, H. (2014). Using qualitative research in accounting and management studies: Not a new agenda. *Journal of US-China Public Administration*, 11(10), 831–838.
- Hall, D. (1988). *Sejarah Asia Tenggara [Southeast Asian History]*. IP Soewarsha (Trls). Surabaya: Usaha Nasional.
- Herawati, A. (2018). Eksistensi Islam di Asia Tenggara. *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.59638/ash.v4i2.188>
- John, G. (2014). *Lost Kingdoms: Hindu-Buddhist Sculpture of Early Southeast Asia*. Metropolitan Museum of Art.
- Man, N. M., Chi, N. T. P., Wasino, W., & Hartatik, E. S. (2022). Ports, Maritime Networks, and Its Effect on the Development of the Ancient Kingdom of Southeast Asia. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(2), 202–211.
- Rahmawati, R. (2014). Islam di Asia Tenggara. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 2(01), Article 01. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v2i01.1350>

READ: *Buddhism (article)* | Khan Academy. (n.d.-a). Retrieved June 9, 2023, from <https://www.khanacademy.org/humanities/whp-origins/era-3-cities-societies-and-empires-6000-bce-to-700-c-e/35-development-of-belief-systems-beta/a/read-islam-beta>

READ: *Hinduism (article)* | Khan Academy. (n.d.-b). Retrieved June 9, 2023, from <https://www.khanacademy.org/humanities/whp-origins/era-3-cities-societies-and-empires-6000-bce-to-700-c-e/35-development-of-belief-systems-beta/a/read-islam-beta>

Ricklefs, M. C. (2013). *Sejarah Asia Tenggara: Dari masa prasejarah sampai kontemporer. (No Title).*

Sri Pujiastuti, D. (n.d.). *IPS TERPADU:-Jilid 3B*. ESIS.

Tohari, T. (2011). *Respons muhammadiyah terhadap kristenisasi di Indonesia*.

Zulkarnain, Z. (2020). Pengaruh Hindu, Budha dan Kristen di Asia Tenggara. *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 16(1).